

**TEATER ABDUL MULUK DESA SEMBUBUK
1930- 1990**

*Endang Mulyani,**Ferry Yanto

Alumni FKIP Prodi Pendidikan Sejarah Unbari

Abstract

Abdul Muluk Theater is one of various types and forms of culture in Jambi, especially in Sembubuk Village. But after 1990 the arts no longer had a place in the midst of the community or suffered a setback and did not even appear again. However, on certain occasions this theater was asked to appear by officials of the cultural or tourism service in its form in performances of 17s, cultural or arts festivals. Indeed, its intensity is rarely because of losing paporite by soap operas, step on screens, single organs, or modern theater. Abdul Muluk Theater Sembubuk Village in its appearance underwent several changes, which were originally performed in the form of poems delivered by speaking or reciting until its development was made into a theater performance art performed using a play. Then in terms of place, initially performed at the hall, at home until performed at traditional ceremonies such as marriage ceremonies, circumcision, circumcision and other holidays including; at the 17s, the folk festival was held, and it was filled with TVRI programs.

Key words: Change, Abdul Muluk Theater, Semubuk Village

Abstrak

Teater Abdul Muluk merupakan salah satu dari berbagai jenis serta bentuk budaya di Jambi, khususnya di Desa Sembubuk. Namun setelah tahun 1990 kesenian tidak lagi mendapat tempat ditengah-tengah masyarakat atau mengalami kemunduran bahkan tidak tampak lagi pertunjukannya. Namun dalam kesempatan tertentu teater ini diminta untuk tampil oleh pejabat dinas kebudayaan atau pariwisata bentuknya dalam pertunjukan 17an, festival budaya atau kesenian. Memang intensitasnya sudah jarang karna kalah paporit oleh acara sinetron, layar tancap, organ tunggal, atau teater moderen. Teater Abdul Muluk Desa Sembubuk dalam penampilannya mengalami beberapa perubahan-perubahan yaitu awalnya dipertunjukkan berbentuk syair-syair disampaikan dengan cara bertutur atau berpantun hingga pada perkembangannya dijadikan seni pertunjukkan teater dipentaskan menggunakan lakon. Kemudian dari segi tempat, awalnya di pentaskan di balai, dirumah hingga dipertunjukkan pada upacara adat seperti upacara perkawinan, sunatan, khitanan serta perayaan hari besar lainnya diantaranya; pada acara 17an, pegelaran festival rakyat, dan mengisi pada programacara TVRI.

Kata kunci: Perubahan, Teater Abdul Muluk Desa Semubuk

A. PENDAHULUAN

Teater merupakan salah satu bentuk seni pertunjukkan di Indonesia. Meskipun demikian juga terdapat beberapa bentuk seni pertunjukkan lainnya yaitu; seni akrobat, komedi/lawak, tari, musik, opera, sulap, dan film (Jacob Sumardjo, 2004:7). Namun seni teater tradisional memiliki keunikan dan ciri khas terutama dalam pertunjukannya masih bersifat kedaerahan dalam artian dipengaruhi oleh situasi maupun kondisi sosial serta kebudayaan masyarakat pendukungnya. Namun demikian oleh perkembangan dan peserbarnya menyebabkan seni teater yang ada di masing-masing daerah terdapat kesamaan dan juga perbedaan, yaitu dari segi *perbedaan* mulai dari asal usul, fungsi lakon yang ditampilkan, dan tata cara pertunjukkan. Sedangkan segi *kesamaan* yaitu pada unsur-unsur yang terkandung dalam pertunjukannya.

Dilihat dari sejarah, seni teater sudah dikenal di Indonesiasejak abad IV-V Masehi, terlihat dari temuan beberapa bukti artefak peninggalan arkeologis baik dalam bentuk *relief* maupun prasasti. Teater juga di gambarkan pada lakon dalam buku-buku kesastraan kuno Hindu-Budha (Jacob Sumardjo, 2004:8). Seperti teater wayang wong di Jawa Tengah, lakon yang ditampilkan diangkat dari cerita Ramayana dan Mahabrata disajikan bersamaan dengan drama tari menggunakan topeng (R.M. Soedarsono, 1997:5-6). Di Riau dikenal dengan teater makyong yaitu dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha *thai* dan Hindu-Jawa, nama makyong berasal dari mak hyang, nama lain untuk Dewi Sri atau Dewi Padi. Di Pandeglang terdapat teater tradisional *Ubrug* yang memadukan unsur lakon, musik, tari, dan pencak silat. Semua unsur itu dipentaskan secara komedi (M. Mukhsin Jamil, dkk, 2011:41-51). Di Jakarta, terdapat teater tradisional Lenong dimainkan

sebagai bentuk apresiasi pertentangan terhadap *tirani* penjajah (Dyah Sri Rahayu, 2013:67). Mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari (ket: cerita *wong cilik*), cerita perjuangan dan lain sebagainya yang diselengi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik terdapat dalam teater tradisional Ludruk di Jawa Timur. *Dialog/monolog* dalam ludruk bersifat menghibur dan membuat penontonnya tertawa (Hafit Ulya, 59).

Di Sumatera umumnya dikenal dengan nama Abdul Muluk atau Dul Muluk yakni diambil dari nama tokoh yang terdapat dalam kitab karya sastra Melayu klasik. Salah satunya daerah yang menampilkan Teater Abdul Muluk adalah di Jambi tepatnya di Desa Sembubuk Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Tidak hanya sebagai *folklore* lisan melainkan telah menjadi seni pertunjukkan yang utuh. Dimasa silam Teater Abdul Muluk juga digunakan sebagai media konfrontatif atau perlawanan terhadap Pemerintah kolonial Belanda dan masa pendudukan Jepang di Indonesia.

Fungsi interaksi sosial terlihat dari pertunjukannya baik dari gerak tubuh maupun pesan-pesan yang disampaikan. Namun pada masa sekarang dengan adanya media sosial, televisi maupun teater modern lainnya, secara tidak langsung telah menggeser seni pertunjukkan tradisional dalam artian durasi acaranya yang didominasi oleh pagelaran musik yang digemari oleh masyarakat terutama kaum muda.

Teater Abdul Muluk merupakan salah satu dari berbagai jenis serta bentuk budaya di Jambi, khususnya di Desa Sembubuk. Namun, setelah tahun 1990 kesenian ini tidak lagi mendapat tempat ditengah-tengah masyarakat yang jarang dijumpai. Hanya dalam kesempatan tertentu teater ini tampil apabila diminta oleh pejabat dinas

kebudayaan atau pariwisata bentuknya dalam pertunjukan 17an, festival budaya atau kesenian.

Adanya pergeseran yang terjadi dalam seni teater khususnya teater Abdul Muluk di Desa Semubuk ini. Sehubungan dengan itu, artinya ada beberapa permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan seperti, bagaimanakah sejarah dan perkembangan Teater Abdul Muluk di Desa Semubuk? Pertanyaan ini untuk mengungkap latar historis dari keberadaan teater Abdul Muluk dalam masyarakat Desa Semubuk. Pertanyaan berikutnya berkaitan dengan pergeseran tersebut yang rumuskan dalam pertanyaan mengapa teater Abdul Muluk di Desa Semubuk mengalami kemunduran?

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan metode sejarah yang memiliki beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interprestasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1992:92). Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi kepustakaan dan sejarah lisan (*oral history*). Kemudian data-data yang ditemukan dianalisa dan diinterpretasikan dalam sebuah tulisan sesuai dengan setiap tahapan yang dirumuskan dalam metode sejarah tersebut.

Sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa, arsip lokal, arsip Teater Abdul muluk, wawancara lisan, dan literatur tertulis lainnya. Arsip lokal antara lain arsip kantor desa, arsip kecamatan, dan Asip Teater Abdul Muluk berupa kitab yang berisi syair Abdul Muluk yang didapat dan tersimpan pada salah satu pemain Teater Abdul Muluk. Sementara itu wawancara dilakukan terhadap informan yang memiliki hubungan dengan penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Teater Abdul Muluk Di Desa Semubuk Jambi

Abdul Muluk merupakan salah satu seni teater masyarakat Melayu di Sumatera umumnya dan di Jambi khususnya. Diangkat dari salah satu karya sastra Melayu yaitu berupa kitab Kejayaan Kerajaan Melayu yang selesai ditulis pada 8 Rajab 1262 H atau 2 Juli 1845, dan oleh Belanda kitab ini diberi judul Syair Abdul Muluk (Abdullah Saleh,dkk. 1996:19). Mengenai siapa yang menulisnya terdapat dua pendapat yang berbeda. *Pertama*, oleh Van Eysing mengatakan bahwa penulisnya adalah Raja Ali Haji bin Ali Ahmad yang berasal dari pulau Penyengat Indra Sakti (Riau). Sedangkan pendapat *kedua*, Van de wall menyebutkan syair Abdul Muluk ditulis oleh Saleha, yaitu sepupu dari Raja Ali Haji.

Menurut Dalyono dalam bukunya berjudul "*Dulmuluk*" bahwa syair Abdul Muluk pertama kali masuk melalui Palembang dibawa oleh salah seorang pedagang Arab bernamasyeikh Ahmad Bakar atau lebih dikenal masyarakat Palembang dengan panggilan Wan Bakar. Dikarenakan berprofesi sebagai pedagang, maka syeikh Ahmad Bakar tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Sebelumnya ia pernah bermukim di Riau dan kemudian pindah ke TanggaTakat, 16 Hulu, Palembang.

Adapun penyebaran syair Abdul Muluk oleh Syeikh Ahmad Bakar dilakukan dengan cara menyampaikannya pada khalayak ramai yang notabennya masyarakat yang berada di pesisir pantai dan di pelabuhan-pelabuhan dagang. Untuk pertama kalinya ia membacakan cerita Abdul Muluk Jauhari anak dari Sultan Abdul Hamid Syah yang bertahta di negeri Barbari, dikawasan yang sekarang masuk Seberang Ulu II. Kemudian acara ini menarik masyarakat untuk datang berkerumunan. Sehingga untuk lebih menarik, maka pembacaan syair disertai dengan peragaan oleh beberapa orang dan

disertai dengan iringan musik. Dan pertunjukkan ini mulai dikenal pada awal abad ke-20 (Dalyono, 66-67).

Pada tahun 1919, tercatat pertama kali, pembacaan teks dibawakan dalam bentuk dialog disertai gerak tubuh sesuai peran masing-masing. Pertunjukanpun dilakukan di lapangan terbuka. Semakin hari jumlah anggota persatuan ini semakin bertambah. Lama kelamaan, seiring berjalannya waktu, akhirnya tercetuslah ide dari para pencinta syair Abdul Muluk untuk menjadikan syair tersebut suatu pertunjukan atau pertunjukan. Pertunjukan pertama kali Abdul Muluk pun terlaksana pada 1910 hingga tahun 1930 di mana dalam gelaran tersebut bentuk teater Abdul Muluk masih mempertahankan keasliannya dan akhirnya tersebar keseluruh Sumatera, salah satunya di Jambi yaitu pada tahun 1930 penyebarannya dengan cara menyampaikan dengan lisan (ket: dari mulut kemulut). Sebenarnya cerita Abdul Muluk dalam bentuk syair sudah dikenal di Jambi pada umumnya, namun padatahun 1931 khususnya baru dikenal oleh penduduk Desa Sembubuk masih sebagai sebuah dongeng kerajaan pada zaman dahulu (Ibrahim. Wawancara: 6 November 2014).

Sejalan perkembangannya, cerita Abdul Muluk semakin menyebar ditengah-tengah penduduk Desa Sembubuk karena ceritanya dianggap sangat menarik yaitu mengisahkan tentang seorang raja yang arif dan bijaksana dalam memimpin sebuah kerajaan serta mengisahkan tentang kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Selain itu, masa pemerintahan kolonial Belanda di tahun 1940-an, cerita Abdul Muluk juga dipilih sebagai media perjuangan, dengan cara memasukkan pesan-pesan dalam syair yang diperdengar dikalangan masyarakat.

Pada tahun 1965 cerita Abdul Muluk mulai dipertunjukkan dalam bentuk lakon. Meskipun itu, penduduk belum

menamakannya sebagai teater melainkan hanya sebuah pertunjukkan hiburan semata.

Selanjutnya pada tahun 1968, dengan semakin banyaknya penduduk menggemari cerita Abdul Muluk dipertunjukkan sebagai lakon, maka penduduk Desa Sembubuk mulai menyebutnya sebagai Teater Abdul Muluk. Kemudian pada perkembangannya Teater Abdul Muluk Desa Sembubuk semakin populer karena menampilkan Teater yang lengkap ada lakon, syair lagu lagu melayu, dan lawakan yang di sebut dengan khadam, Kemudian Teater Abdul Muluk ditetapkan sebagai salah satu kesenian rakyat Jambi. Namun hanya bertahan selama tiga tahun yaitu dari tahun 1968-1971.

Pada tahun-tahun berikutnya yaitu 1971-1981 sudah sangat jarang ditampilkan karena ada pergeseran minat masyarakat dengan adanya radio dan *tv*.

Kemudian pada tahun 1982, sudah terlihat kembali dalam pertunjukannya, karena mulai diaktifkan dengan terbentuknya sanggar kesenian yang diperkarsai oleh almarhum M. Zaimi sebelumnya bekerja sebagai penghulu Desa Sembubuk. Sanggar ini diberi nama Teater Abdul Muluk “Mekar Kembali” Muaro Jambi (Mansur. Wawancara: 7 November 2014).

Kemudian setelah menjadi sebuah pertunjukan teater, Abdul Muluk difungsikan oleh penduduk sebagai hiburan di setiap pertunjukannya dengan alur cerita yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam syair Abdul Muluk. Ekspresi yang optimal dari pemain dengan *dialek* kedaerahan membuat penonton senang dan menikmati hiburan ini. Bagi penduduk pertunjukkan rakyat ini memberi dampak positif dalam hal mengatasi kejenuhan atas pekerjaan yang dilakukan seharian baik di kebun, sawah, dan ladang. Selain itu, juga difungsikan sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi

dan membangun komunikasi antar sesama penduduk.

Tidak hanya itu, fungsi lain Teater Abdul Muluk ialah sebagai penghasil tambahan bagi para seniman yang terlibat dalam pertunjukan, yaitu dengan cara sistem carter yang sangat menguntungkan bagi seniman. Dalam artian Teater Abdul Muluk tidak hanya sebagai produk budaya, melainkan juga sebagai produk ekonomi yang menjadi hasil sumber tambahan pendapatan setiap pemainnya.

Selain itu, pada waktu luang digunakan penduduk untuk sekedar mendongeng dan mendengarkan isi dari syair-syair Abdul Muluk. Dalam pertunjukannya masih secara lisan yaitu didongengkan oleh salah seorang penduduk yang notabennya menguasai isi syair dan kemudian disampaikan dengan cara bertutur mirip seperti berpantun, serta ditambah dengan tingkah mimik wajah dan tingkah gerak tubuh seolah-olah mengikuti alur cerita yang tertuang dalam setiap bait dari isi syair tersebut.

Berikut syair Abdul Muluk yang didongengkan penduduk Desa Sembubuk.

*“Berhentilah kisa Raja Hindustan
Tersebutlah pula suatu perkataan
Abdul Hamid paduka sulthan Duduklah
baginda bersuka-sukaan*

*Abdul muluk putra baginda
Besarlah sudah bangsawan muda
Cantik majelis usulnya syahda
Tiga belas tahun umurnya ada*

*Akan rahma puteri bangsawan
Parasnya elok sukar dilawan
Sedap manis barang kelakuan
Sepuluh tahun umurnya tuan*

*Sangatlah suka duli mahkota
Melihat puteranya besarlah nyata
Kepada isteri baginda berkata*

Adinda nin apalah bicara kita?

*Kepada fikir kakanda sendiri
Abdul muluk kemala negeri
Baiklah ki beristeri
Dengan anakanda Rahma Puteri*

*Permaisuri menjawab madah
“sabda kakanda, benarlah sudah”
Akan ana anakanda Siti Rahmah
Patutlah sudah ia berumah*

*Bertitah pula baginda sultan
“ esok hari istana hiaskan
Adinda jangan berlambatan
Kerja nin hendak kakanda segerakan ”*

*Mendengarkan titah sulthan paduka
Permaisuri menjawab lakunya suka
“ alat perkakas hadirilah belaka
Menantikan sampai saat ketika ”*

*Telah sudah baginda berperi
Berangkat keluar mahkota negeri
Serta sampai ke balairung sari
Didapati hadir sekalian menteri*

*Lalulah bertitah baginda sulthan
Kepada Mansyur Wazir pilihan
“berhadirlah kakanda alat pekerjaan
Abdul Muluk hendak di kawinkan ”*

*Patutlah sudah ia beristeri
Dengan anakanda Rahma Puteri
Esok himpulkan Hulubalang negeri
Kerja hingga empat puluh hari*

*Sudah bertitah raja yang gana
Berangkat masuk ke istana
Akan masnyur yang bijaksana
Mengerjakan titah dengan sempurna*

*Telah datang keesokan hari
Berhimpun sekalian se isi negeri
Serta dengan anak isteri*

*Orang mengatur sudahlah selesai
Dari istana sampailah ke balai
Indah rupanya tiada ternilai
Segera yang melihat heran dan lalai*

*Beberapa kali meriam dipasang
Bersambutlah dengan dan gendang
Joget dan tandak topeng dan wayang
Tiadalah sunyi malam dan siang*

*Akan segala hulubalang menteri
Penuh sesak dibalirung sari
Menghadapa baginda Sultan Bestari
Setengah bermain catur baiduri*

*Demikianlah kerja paduka sultan
Sehari-hari minum dan makan
Dagan senteri semuanya di himpulkan*

*Berbagai jenis timbul angkatan
Tiada lah hamban panjangkan peri
Sultan menghiasi putera sendiri
Daiatas singgasana balairung sari*

*Beraturlah raja berjawab-jawaban
Penuh sesak dibalai penghadapan
Serunai nafiri bersahut-sahutan
Nobat di palu meriam dipasangkan*

*Memakailah konon muda taruna
Betapa adat raja yang gana
Dengan selengkapnya sudah terkena
Manis seperti halwa China*

*Sudah memakai muda bangsawan
Wajahnya cemerlang kilau-kilauan
Cantik majelis sebarang kelakuan
Patut putera yang diperlukan*

*Putera memakai selesailah sudah
Lalu dipimpin duli khalifah
Diatas perarakan dinaikkanlah
Terkembanglah payung kemancuk bertatah*

*Setelah mustaid sekalian rata
Lalu berarak keluar kota
Meriam dipasang bhkan gempita
Laskar hulubalang bermain senjata*

*Ada setengah gila bersorak
Bertempik sambil mengadakan tombak
Orang melihat tertawa galak
Segenap lorong penuh dan sesak*

*Kebanyakan pulau belari-lari
Hendak melihat putera bestari
Berdahulu-huluan sama sendiri
Anak didukung sebelah kiri*

*Orang berarak terlalu bena
Tersebut perkataan didalam istana
Permaisuri yang bijaksana
Rahma di hiasi dengan sempurna*

*Terlalu baik parasnya puteri
Sedap manis tidak terperi
Putih menjelis durja berseri
Tiada bebandingan didalam negeri*

*Cantik manis tiada berlawan
Memberi hati pilu dan rawan
Lemah lembet sebarang kelakuan
Segala yang memandang belas kasihan*

*Sekalian alat sudah terkena
didudukan diatas peterana ratna
Menghadap nasi berastakona
Beraturlah Siti anak perdana*

*Tersebutlah khabar orang berarak
Riuh dengan tampik dan sorak
Serta dengan joget dan tanda
Beberapa hamburan emas dan perak*

*Setelah petang sudahlah hari
Mempelai diarak orang kembali
Langsung sekali ke balairung sari
Disambut raja-raja kanan dan kiri*

*Sampai kembali muda terurai
Diiringkan Mansur Wazir perdana
Disambut dengan sempurna
Dibawahnya masuk kedalam istana*

*Setelah datang kedalam puri
didudukan baginda dikanan puteri
keduanya sama manis berseri
laksana bulan dengan matahari*

*isteri mansyur Wazir berida
menyelampai tetampan berkida-kida
berdatang sembah lakunya syahda
“santaplah tuan dengan baginda*

*Mendengarkan sembah bini menteri
Tersenyum sedikit muda-bestari
Santap pun tidak beberapa peri
Bersuap-suapan laki isteri*

*Sudahlah santap muda bangsawan
Santap siri didalam puan
Bertitah pula yang dipertuan
“bawalah isteri mu masuk peraduan”*

*Setelah didengar Abdul Muluk
tersenyum sedikit lalulah tunduk
dipandang baginda terlalu elok
sedap manis tiada bertolak*

*bangkit berdiri muda bangsawan
lemah lembut malu-maluan
dipegang tangan adinda tuan
dibawahnya masuk kedalam peraduan*

*tersenyum manis sultan mengindera
suka meihat keduanya putera
laki isteri sama setara
belumah sampai budi-bicara*

*setelah selesai muda bangsawan
berangkat kembali yang dipertuan
berjamu menteri hulubalang sekalian
makan dan minum bersuka-sukaan*

*tiada lagi yang dipanjangkan madah
sehingga itu jadilah sudah
tujuh hari sudah sampailah
bersiramlah putera paras yang indah*

*sudah besiram muda taruna
diberi memakai dengan sempurna
didudukan diatas peterana ratra
santaplah nasi dan beras takosona*

*tiadalah hamba panjangkan peri
duduklah baginda bersuka-sukaan
tiga bulan sepuluh hari
berdamailah baginda laki-isteri*

*sangatlah suka paduka sultan
melihat anak ananda putera bangsawan
dua laki-isteri berkasih-kasih
duduklah baginda membujuk isteri”.*

Kekuatan dan daya tarik syair yang dilantunkan adalah kemampuan improvisasi pelantun, baik dalam intonasi dan ungkapan yang diutamakan sesuai dengan emosi alur cerita. Jadi kemampuan peran pelantun secara pribadi ikut menentukan jalan dan akhir cerita yang menarik bagi pandangan dan penikmatnya baik pada situasi pengisi waktu luang atau acara-acara tertentu lainnya yang dilaksanakan dengan pelantun sendiri.

Adapun mengenai unsur-unsur pertunjukannya, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasanudin bahwa suatu pertunjukkan dikatakan teater apabila memiliki delapan unsur pada setiap pertunjukannya, unsur-unsur Teater Abdul Muluk yaitu; cerita, pemain, (ket: jumlah 28 orang terdiri dari 15 orang laki-laki, 7 orang perempuan sebagai lakon, 6 orang laki-laki pemain musik), pentas dan komposisi, tata busana, tata rias atau assesoris, tata cahaya, tata surya, dan tata musik.

2. Faktor Penyebab Kemunduran Teater Abdul Muluk.

a. Tidak adanya re-generasi

Salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi suatu kesenian ialah re-generasi atau pewarisan ke generasi selanjutnya dengan tujuan agar kesenian tersebut tidak terputus satu orang maupun satu kelompok saja. Untuk melakukannya harus ada *korelasi* antara seniman dan kalangan pemuda yang menjadi pihak penting dalam pelestariannya.

Akan tetapi upaya untuk melakukan re-generasi tidak terjadi pada kelompok (ket: perkumpulan) Teater Abdul Muluk Desa Sembubuk, Diketahui semenjak menjadi seni pertunjukkan yang populer ditengah-tengah masyarakat Jambi umumnya, format nama-nama para pemain atau seniman serta lakon yang dimainkan sama sekali tidak ada perubahan. Sehingga apabila salah satu pemain meninggal dunia, maka sangat sulit untuk mencari penggantinya.

Menurut seniman masalah ini tidak terlepas olehkurangnya keinginan, ketertarikan dan minat pemuda untuk mempelajari serta mendalami seni Teater Abdul Muluk (Mansyur. Wawancara: 30 Desember 2013). Dengan alasan mulai dari tidak menguasai dibidang seni teater, hingga alasan tuntutan zaman. Dalam artian Teater Abdul Muluk hanya diakui dan dimiliki oleh kelompok seniman, sedangkan kalangan pemuda hanya menganggap Teater Abdul Muluk sebagai kesenian kuno yang tidak sesuai dengan segala perkembangan dan perubahan yang ada di Desa Sembubuk (Dewi dan Aziz. Wawancara: 27 Desember 2014).

b. Perubahan masyarakat

Perubahan paradigma yang terjadi di dalam masyarakat, kiranya juga sangat berperan. Bahwa keadaan masyarakat sekarang, telah di sediakan kemudahan-kemudahan fasilitas yang sifatnya unuk

pemuas kebutuhan hidupnya. Sangat banyak pilihan dalam hal untuk menghibur dirinya yang instan yaitu dari banyaknya film VCD dan DVD, murahnya membeli player pemutarnya, banyaknya hiburan di internet, dan berbagai budaya pop lainnya mengakibatkan terjadi perubahan konsumsi hiburan tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan hidup.

Bila pada tahun 70 dan 80an semuanya sulit diperoleh, maka pada akhir tahun 1990 telah terjadi perubahan orientasi. Sehingga berimbas pada kelangsungan Teater Abdul Muluk, yakni ditandai dengan berkurangnya animo masyarakat untuk menonton penampilannya, dikarenakan Abdul Muluk dianggap tidak menarik lagi dan tidak dapat diandalkan dalam pertunjukannya sebagai salah satu hiburan. Dengan kata lain bahwa Teater Abdul Muluk kalah bersaing dengan berbagai media hiburan yang instan tersebut.

c. Tidak beragamnya pilihan cerita

Cerita merupakan elemen yang sangat penting didalam suatu pertunjukan teater. Bila teater di Jawa terdapat banyak lakon yang dipentaskan dikarenakan banyak problem sosial yang diangkat, maka berbeda sekali dengan Teater Abdul Muluk yang hanya memiliki satu kisah saja. Yaitu hanya mengisahkan perjalanan raja Abdul Muluk yang dikenal arif dan bijaksana dalam memimpin kerajaanya di negeri *barbari*. Dipastikan bahwa cerita yang dimainkan membuat penonton jenuh dan tidak merasa tertarik lagi, karena merasa apa yang disampaikan di dalam kisah tersebut tidak memiliki konteks lagi. dengan banyaknya persoalan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, masalah ini juga memperlihatkan bahwa tidak pekanya seniman dalam mencoba membuat inovasi cerita sebagai pilihan kepada penonton. Yang seharusnya bisa menawarkan dalam bentuk cerita lain agar teater ini

mendapatkan tempat sebagai media ekspresi masyarakatnya dalam menyikapi berbagai perubahan sosial yang terjadi.

d. Bentuk penyajian yang konvensional

Melihat bentuk penyajian yang ditampilkan, tidak terdapat adanya perubahan yang ada di dalam penyajiannya. Apabila ada perhatian bagaimana ingin mengembangkan kesenian ini, tentunya para seniman juga dapat belajar untuk membuat suatu bentuk hal yang baru. Di dalam penyajiannya bila di dilihat dari aspek musikal, kostum, gaya peran, dan properti yang digunakan sangat tidak melihatkan adanya perubahan sebagai sebuah konsekuensi agar keberadaannya terus berlangsung di tengah masyarakat. Tidak adanya upaya revitalisasi dan inovasi membuat kesenian ini menjadi semakin terancam keberadaannya bahkan tidak akan pernah ditemukan lagi pementasannya.

e. Alasan ekonomi

Penyebab kemunduran lainnya ialah kesenian Teater Abdul Muluk bukan dijadikan pekerjaan bagi para senimannya karena dianggap tidak menjanjikan terutama dalam hal pendapatan jauh lebih besar bekerja sebagai buruh, petani, karyawan swasta, PNS, hingga pejabat pemerintah. Dibandingkan seniman yang hanya mengandalkan upah dari setiap panggilan pementasan yang tidak menentu. Sehingga kebanyakan seniman lebih memilih meninggalkan sanggar untuk lebih fokus pada masing-masing pekerjaannya. Sebagaimana yang dijelaskan Mansur, bahwa menjadi seorang seniman bukanlah semata-mata untuk mencari keuntungan, melainkan untuk menyalurkan hoby dalam berkesenian (Mansur. Wawancara: 30 Desember 2013).

f. Tidak Adanya Manajemen Organisasi dan pementasan

Ketiadaan manajemen organisasi dan ketiadaan manajemen pementasan.

Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian atau pengawasan tidak dikelola secara profesional dalam artian tidak merencanakan kegiatan secara tertulis, merinci kegiatan, membagi tugas, dan menyusun mekanisme pekerjaan. Selain itu, tidak melakukan evaluasi dan peninjauan kembali terhadap hasil yang telah dilaksanakan terhadap hal yang menyangkut segala instrumen pertunjukkan, terutama yang berkaitan dengan pemain-pemain Abdul Muluk itu sendiri.

g. Gagalnya peran pemerintah daerah

Pemerintah daerah dapat disebut gagal dalam menciptakan iklim berapresiasi masyarakatnya. Di dalam hal ini, kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam upaya mengembangkan dan melestarikan kesenian ini sebagai identitas kebudayaan lokalnya meskipun bukan kesenian asli Jambi. Tidak ada program *event* lokal yang dibuat oleh instansi pengolahan kesenian atau kebudayaan untuk secara konsisten melakukan pergelaran pertunjukan, dan melakukan penelitian dan pengembangannya. Hanya ada satu event kesenian di Kerinci yakni “Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci itupun tidak secara terus menerus melibatkan atau mempertunjukan teater tradisional Abdul Muluk atau sejenisnya Berbeda untuk tari-tarian dari berbagai durasi dan kreasinya terus berkembang”. Kesenian bagi pemerintah daerah masih dianggap sebagai investasi berdasarkan nilai untung rugi. Dalam artian, pemerintah hanya mempergunakan Teater Abdul Muluk hanya sebagai nilai jual dalam hal untuk meningkatkan ekspektasi publik terhadap pariwisata Jambi.

3. Pandangan Dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Kemunduran Teater Abdul Muluk

Terdapat beberapa pandangan masyarakat dalam menyikapi kemunduran Teater Abdul Muluk yaitu dalam hal ini diwakili oleh para

pemain, *kades*, dan *para tuo tengganai* di Desa Sembubuk Kemunduran Teater Abdul Muluk dalam seni pertunjukkan di Jambimenurut mereka merupakan hal yang sangat memprihatinkan, karena di satu sisi merupakan hiburan rakyat yang dapat dinikmati atau disaksikan semua kalangan masyarakat Jambi secara Umum, dan secara khususnya pada Masyarakat Desa Sembubuk, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi ditengah perkembangan hiburan modern yang hanya bisa dinikmati kalangan tertentu. Disisi lainnya seni pertunjukkan teater tradisional Abdul Muluk merupakan karya seni yang lahir dari hasil cipta, karya, dan rasa dengan berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap penampilannya serta sebagai identitas atau cerminan kebudayaan Melayu ditengah-tengah Masyarakat Desa Sembubuk.

Pada tempunya perlu dilakukan pelestarian untuk membangkitkan kembali Teater Abdul Muluk Desa Sembubuk seperti pemain, group, manajemen, hingga semua unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukannya dengan tujuan agar kembali diterima di tengah-tengah masyarakat baik itu dalam upacara perkawinan, khitanan, dan acara lainnya. Tentunya untuk melakukan hal tersebut perlu dukungan dari semua pihak terutama *pemprov*Jambi dan *pemkab* Muaro Jambi, agar dapat mengambil langkah dalam upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dengan cara memasukkan Teater Abdul Muluk pada muatan lokal mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, hingga tingkat perguruan tinggi sekalipun dan melakukan pengawasan setiap perkembangannya. Selain itu, perlu adanya regenerasi kepada pemuda dan pemudi di Desa Sembubuk yang notabennya merupakan penentu kelanjutan eksistensi Teater Abdul Muluk pada masa yang akan datang dengan melakukan pembinaan secara serius baik didalam *group* maupun

perorangan. Untuk kesemarakkan pertunjukan, dirasa perlu mengorganisir para pemain dalam olah seni peran, manajemen pertunjukannya perlu di benahi dalam tontonan yang moderen berikut perlengkapan pendukung pertunjukan, tempat pertunjukan yang permanen.serta ada semacam pendorong aktivitas teater dalam kesehariannya ataupun memperkuat setiap ada momen pertunjukannya.

D. KESIMPULAN

Teater Abdul Muluk Desa Sembubuk dalam penampilannya mengalami beberapa perubahan-perubahan yaitu awalnya dipertunjukkan berbentuk syair-syair disampaikan dengan cara bertutur atau berpantun hingga pada perkembangannya dijadikan seni pertunjukkan teater dipentaskan menggunakan lakon. Kemudian dari segi tempat, awalnya di pentaskan di balai, dirumah hingga dipertunjukkan pada upacara adat seperti upacara perkawinan, sunatan, khitanan serta perayaan hari besar lainnya diantaranya; pada acara 17an, pegelaran festival rakyat, dan mengisi pada programacara TVRI.

Selanjutnya dari segi fungsi juga berubah yang awalnya sebagai dongeng untuk pengantar tidur bagi anak-anak, menjadi sarana hiburan untuk melepas kejenuhan setelah melakukan aktivitas pekerjaan. Serta sebagai alat untuk menjalin silaturahmi sesama penduduk Desa Sembubuk. Selain itu, keberadaan Teater Abdul Muluk Desa Sembubuk menunjukkan kondisi yang tidak stabil dan akhirnya mengalami kemunduran pada pada periode 1990 dan tahun setelahnya, yaitu tidak stabilnya keberadaan Teater Abdul Muluk Desa Sembubuk disebabkan oleh faktor teknis ialah ketidaktahuan penduduk akan seni teater dan susahny mencari pemain sesuai masing-masing perannya. Faktor alam ialah akibat musim paceklik yang

melanda Desa Sembubuk, sehingga belum bisa berkembang.

Sedangkan kemunduran Teater Abdul Muluk disebabkan beberapa faktor baik dari luar maupun dari dalam yaitu tidak adanya re-generasi, perubahan paradigma masyarakat, tidak adanya pilihan cerita, penyajian yang masih konvensional, alasan ekonomi, tidak adanya manajemen organisasi dan pementasan, dan gagalnya peran pemerintah daerah. Kemudian Hal ini mendapat respon oleh masyarakat yakni pemain(ket: seniman), kades, dan Tuo tegganai. Bahwa Teater Abdul Muluk Desa Sembubuk perlu dilakukan *revitalisasi* untuk membangkitkan kembali kesenian lokal seperti pemain, group, manajemen, hingga semua unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukannya dengan tujuan agar kembali diterima di tengah-tengah masyarakat baik itu dalam upacara perkawinan, khitanan, dan acara lainnya. Selain itu, perlu adanya regenerasi kepada pemuda dan pemudi di Desa Sembubuk. Tak kalah pentingnya adalah komitmen pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk pelestarian pengembangan dan menghidupkan kembali teater tradisional ini bagi kepentingan penyebarluasan. Visimisi pembangunan daerah itu sendiri Peran lembaga pendidikan pun diharapkan dapat menyusun, menciptakan mulok atau kegiatan ekstra kurikuler untuk mendorong pengembangan dan pelestarian seni tradisi yang kita miliki.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Dalyono, dkk. 1996. *Dul Muluk*. Palembang: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Tradisonal.
- Saleh, Abdullah, dkk. 1996. *Kesenian Tradisional Palembang; Teater Dul muluk*. Palembang: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Teater Tradisional Palembang.

Kuntowijoyo. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Soedarsono. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumardjo, Jakob. 2004. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.

Artikel :

M. Mukhsin Jamil, dkk, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lunturnya Kesenian Tradisional, *Jurnal edisi 5* (Semarang: RIPTEK, 2011).

Hasil Penelitian:

Dyah Sri Rahayu, Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Lenong Betawi, *Skripsi* (Semarang: FBS UNNES, 2013).

Hafit Ulya, Kajian Historis dan Pembinaan Teater Tradisional Ludruk, *thesis* (Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret)

Wawancara:

Dewi dan Aziz. Pemuda dan Pemudi Sembubuk. 27 Desember 2014.

Ibrahim. Pemain Teater Abdul Muluk Desa Sembubuk. 6 November 2014

Mansur. Ketua Teater Abdul Muluk, Sembubuk. 7 November 2014.

Mansur. Pimpinan Kelompok Kesenian Teater Abdul Muluk “Mekar Kembali”. 30 Desember 2014

Sumber Lainnya:

ms.wikipedia.org/wiki/barbari. Tanggal 23 November 2014.